

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia senantiasa dipandang bukan semata sebagai makhluk statis, melainkan sebagai makhluk berproses atau becoming, yakni makhluk yang senantiasa bergerak, berubah, berproses, menuju suatu keadaan, menanggung potensi, dan kelemahan. Dalam perspektif Islam, manusia diposisikan sebagai khalifah di bumi, makhluk yang diberi tanggung-jawab moral dan spiritual, namun pada saat yang sama manusia (jatuh) dalam kesalahan, dosa, ketergesa-gesaan, dan melupakan asal-usulnya serta tujuannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa manusia bukan hanya makhluk sempurna sejak awal, melainkan juga makhluk yang harus melewati proses, menghadapi konflik batin, (kejahatan) atau (kesalahan), dan perlunya pembaruan diri.¹ Pandangan ini penting karena menunjukkan bahwa manusia memiliki dua sisi, yakni sisi kelemahan/humanitas (dosa, kesalahan, jahiliyah) dan sisi aspiratif ke arah kesempurnaan (spiritual, pengenalan hakikat).

Pada sisi lain, kehidupan manusia kontemporer sering muncul dengan problematic, seperti kekosongan makna, konflik identitas, kejahatan sosial, maupun pencarian spiritualitas yang menunjukkan bahwa perubahan bukan hanya idealisme, tetapi kenyataan yang mendesak. Misalnya, seseorang yang mengalami dominasi hawa nafsu, pengaruh lingkungan negatif, hingga melakukan perilaku menyimpang, hal ini menunjukkan bahwa manusia bisa terseret ke zona “kerendahan” sebelum kemudian mengalami kebangkitan. Salah satu contoh yang paling terkenal adalah penyanyi Yusuf Islam, yang sebelumnya dikenal sebagai Cat Stevens. Ia mengalami transformasi mendalam dalam

¹Debra Bergoffen, “On Becoming Human and Being Humane: Human Rights, Women’s Rights, Species Rights,” (2024).

kehidupan dan orientasi spiritualnya setelah menganut agama Islam, yang kemudian mendorongnya untuk meninggalkan atau merestrukturisasi karir musiknya di puncak popularitasnya. Perubahan ini menjadi bukti transformasi keagamaan yang telah didokumentasikan secara luas.² Dalam konteks ini, karya sastra khususnya novel religi, memiliki potensi sebagai medium naratif yang menggambarkan perjalanan manusia dari kegelapan ke cahaya, dari kesalahan menuju taubat, dari kekosongan spiritual menuju pengisian yang bermakna.

Salah satu karya novel yang menarik perhatian dalam ranah novel religi adalah "*Kun Fayakun*" karya Andi Bombang, yang memaparkan kisah seorang tokoh yang awalnya hidup di dunia premanisme, keras, penuh kekerasan, tanpa rasa takut, kemudian melalui proses yang pelik beralih menjadi manusia yang menghadapi hakikat keberadaan dan mencari Tuhan. Novel ini menampilkan transformasi tokoh utama, dari identitas dominan sebagai preman di ibu kota menjadi insan yang mengejar pengertian hakikat dan spiritualitas. Dengan demikian, kisah ini tidak hanya menarik sebagai narasi hiburan tetapi juga kaya sebagai bahan analisis filosofis dan religius.

Secara ringkas, dalam novel tersebut tokoh utama yakni Hardi Kobra digambarkan sebagai sosok yang setelah lama berkuasa dalam dunia kejahatan dan merasa "tak terkalahkan", suatu titik datang di mana ia mengalami titik terendah dalam hidupnya, mulai dari dikhianati rekan bisnis gelapnya, sampai menjadi buronan polisi. dan dalam pelariannya dia mulai "menemukan Dia, Yang Maha Sejati". Perubahan ini membuka ruang bagi pembaca untuk menyaksikan pergulatan batin, pencarian jati-diri, serta arah transformasi spiritual yang dalam tradisi Islam dapat dikaitkan dengan konsep taubat, peningkatan moral, pengosongan diri, dan penyerahan ke-hadirat Tuhan.³

²

"yusuf islam,"

n.d.,

https://www.theguardian.com/music/2007/mar/03/popandrock?CMP=share_btn_url.

³ Search Worldcat, "Kun-- fayakun Nearby libraries," 2016, 11–12.

Namun, meskipun penelitian sebelumnya telah mengkaji novel Kun Fayakun dari sudut bahasa, citraan, dan stilistika. Misalnya penelitian yang menyoroti citraan dalam novel ini sebagai bentuk majas dan imaji visual. Penelitian-tersebut menunjukkan bahwa novel ini memiliki nilai estetis dan simbolis yang kuat. Tetapi, penelitian yang mengkaji secara mendalam aspek tasawuf-filsafat khususnya menggunakan kerangka pemikiran Ibnu ‘Arabi yang masih sangat terbatas atau belum secara spesifik menghubungkan transformasi tokoh dengan konsep-konsep seperti *wahdatul wujud*, *insan kamil*, atau *tajalli* dalam pemikiran tasawuf Ibnu ‘Arabi.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut, yaitu melakukan kajian filsafat Islam terhadap proses transformasi tokoh dalam novel Kun Fayakun dengan menggunakan pemikiran tasawuf Ibnu Arabi sebagai kerangka analisis. Konsep-konsep seperti *wahdatul wujud* atau kesatuan wujud, *insan kamil* sebagai manusia sempurna, dan *hubb al ilahi*, akan digunakan untuk melihat bagaimana narasi dalam novel tersebut mencerminkan atau merepresentasikan dimensi tasawuf tersebut. Sebagai contoh: bagaimana tokoh yang awalnya “berenang” di dunia hitam kemudian “tenggelam”, lalu muncul kembali dalam kesadaran spiritual, bisa dilihat sebagai simbol kembalinya manusia kepada kesadaran akan Pencipta dan manifestasi nama-Nya.

Dalam pemikiran Ibnu Arabi, manusia bukan semata makhluk biologis, tetapi juga “miniatur alam” (*al-kawn al-jami‘*) yang dalam dirinya tercermin seluruh nama dan sifat Allah.⁴ Manusia yang sempurna (*insan kamil*) adalah manusia yang menyadari hakikat dirinya dan keberadaan Tuhan dalam wujudnya, serta menjalani perjalanan spiritual menuju kesatuan wujud. Sebagai rasionalisasi, konsep ini relevan untuk melihat bagaimana tokoh dalam novel mengalami perubahan eksistensial: dari identitas preman yang jauh dari kesadaran, menjadi

⁴ Al-banjari Dalam Kitab *Ad-durr An-nafis*, “1 | Is ti qamah: J urnal Il mu Ta s awuf” 4, no. 1 (2023): 1–16.

sosok yang mulai mengalami kesadaran hakikat, pembaruan jiwa, dan ujung-ujungnya menjadi pembimbing atau mursyid spiritual.

Lebih spesifik, konsep *wahdatul wujud* menurut Ibnu Arabi mengajarkan bahwa realitas sejati hanyalah satu: yaitu Allah swt., sedangkan alam semesta dan manusia adalah manifestasi atau *tajallī* dari wujud-Nya.⁵ Dalam konteks novel *Kun Fayakun*, hal ini bisa dibaca sebagai perjalanan tokoh menuju kesadaran bahwa kekuasaan duniawi, kekerasan, dan identitas preman adalah bingkai sementara, sedangkan hakikat diri dan relasi dengan Tuhan merupakan realitas yang lebih mendalam. Dengan demikian, analisis terhadap narasi ini dapat melihat bagaimana unsur-unsur tasawuf Ibnu 'Arabi muncul dalam tindakan, dialog, refleksi tokoh protagonis.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pertanyaan: Bagaimana unsur-unsur tasawuf Ibnu Arabi seperti *wahdatul wujud*, insan kamil, *kasf* dan *hubb al ilahi* terwujud dalam perjalanan tokoh utama dalam novel *Kun Fayakun*. Penelitian ini akan mengkaji tahapan perjalanan tokoh dari premanisme, krisis identitas, pencarian hakikat, hingga menjadi sosok yang matang secara spiritual, dan bagaimana perjalanan tersebut sesuai atau menampilkan gagasan-gagasan tasawuf Ibnu Arabi.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada kajian sastra-agama dan filsafat Islam, tetapi juga menawarkan pembacaan baru terhadap novel *Kun Fayakun* sebagai karya yang kaya nilai spiritual dan tasawuf. Penelitian ini diharapkan mampu menegaskan bahwa sastra religius dapat menjadi ruang refleksi manusia yang “becoming”, menggambarkan proses menuju kesadaran Tuhan dan pembaruan jiwa, serta mengaitkan narasi dengan kerangka pemikiran besar dalam tradisi tasawuf Islam.

⁵ Iryanto Irvan Jaya Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, “Ontologi tasawuf falsafi dalam konsep *wahdatul wujud* ibnu arabi” 2 (2024): 306–12.



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

- a. Fenomena transformasi spiritual tokoh utama dalam novel *Kun Fayakun* belum banyak dikaji dari perspektif tasawuf falsafi.
- b. Penelitian terhadap novel *Kun Fayakun* selama ini lebih banyak berfokus pada aspek semiotika, dakwah, stilistika, dan estetika sastra.
- c. Belum banyak penelitian yang menghubungkan perjalanan spiritual tokoh utama dengan konsep-konsep tasawuf Ibnu Arabi seperti *wahdat al-wujud*, *insan kamil*, dan *hubb al-ilahi*.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah dan tidak meluas, penelitian ini dibatasi pada:

- a. Objek material penelitian adalah novel *Kun Fayakun* karya Andi Bombang.
- b. Penelitian hanya memfokuskan pada tokoh utama, yaitu Hardi, beserta proses transformasi spiritual yang dialaminya.
- c. Analisis dilakukan menggunakan perspektif tasawuf falsafi Ibnu Arabi.

3. Rumusan Masalah

- a. Apa Latar Belakang Novel *Kun fayakun* ?
- b. Bagaimana perjalanan spiritual tokoh utama dalam novel *Kun Fayakun*?
- c. Bagaimana transformasi tokoh dari preman ke mursyid dapat dianalisis dengan konsep tasawuf falsafi Ibnu Arabi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis aspek tasawuf falsafi Ibnu Arabi yang ditemukan dalam novel Andi Bombang *Kun Fayakun*. Secara khusus tujuan ini penelitian ini adalah untuk:

1. Menjelaskan Latar belakang novel *kun fayakun*.
2. Menjelaskan perjalanan spiritual tokoh utama sebagai proses transformasi eksistensial dari kehidupan profane menuju kesadaran ilahi.
3. Menjelaskan bagaimana perjalanan tokoh utama yang merefleksikan konsep konsep Ibnu Arabi seperti *wahdatul wujud* (kesatuan wujud), insan kamil (manusia sempurna), dan *hubb al ilahi* (cinta ilahi).

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan menggunakan model analisis yang menggabungkan pemikiran sufistik dan interpretasi sastra, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan penelitian filsafat Islam dalam bidang sastra keagamaan, penelitian ini menunjukkan bahwa teks sastra religius bukan hanya sekedar wadah narasi estetika, melainkan medium filosofis yang mengandung makna transcendental. Hal ini dibuktikan dengan menganalisis perjalanan tokoh spiritual utama melalui kerangka pemikiran Ibnu Arabi terutama konsep konsep seperti *kasyf*, insan kamil, *wahdat al wujud*, dan *hubb al ilahi*. Metode ini menunjukkan bagaimana hermeneutika Ibnu Arabi yang menggunakan konsep simbolik, imajinasi, dan penyingkapan dapat memberikan perspektif spiritual yang berbeda untuk membaca karya sastra kontemporer.⁶

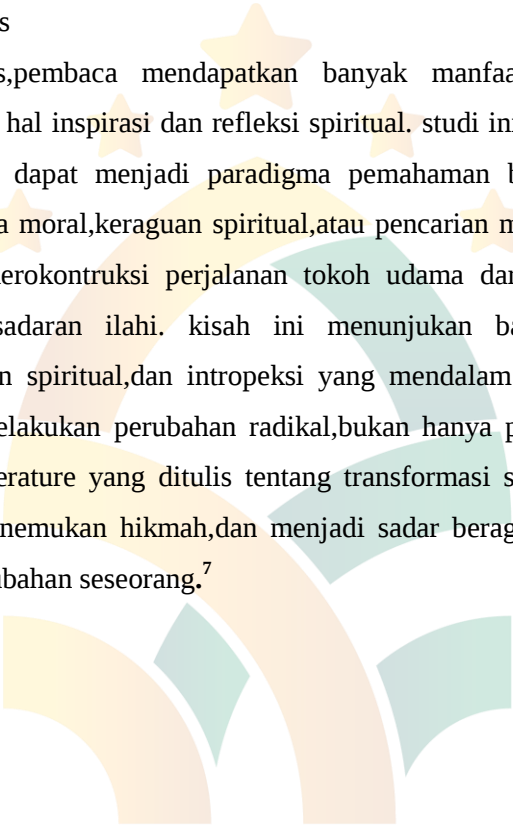
Oleh karena itu, penelitian memiliki nilai teoritis signifikan dalam memperluas batas kajian filsafat Islam ke dalam bidang sastra karena memberikan bukti bahwa gagasan sufistik klasik masih relevan dan dapat “hidup kembali” dalam analisis karya sastra modern. Penelitian ini juga membuka

⁶ Taufik Hidayatulloh et al., “Ibn Arabi’S Hermeneutics As an Alternative Religious Exegesis for Contemporary Urban Muslim Communities,” *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam* 30, no. 1 (2025): 61–76, <https://doi.org/10.32332/akademika.v30i1.10082>.

kemungkinan bahwa karya sastra religius dapat dikaji dari perspektif spiritual dan metafisis,serta dari perspektif estetika tradisional atau kritik teks.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis,pembaca mendapatkan banyak manfaat dari penelitian ini,terutama dalam hal inspirasi dan refleksi spiritual. studi ini menyajikan kisah transformasi yang dapat menjadi paradigma pemahaman bagi mereka yang menghadapi dilema moral,keraguan spiritual,atau pencarian makna dalam hidup mereka dengan merokontruksi perjalanan tokoh udama dari kehidupan yang gelap hingga kesadaran ilahi. kisah ini menunjukkan bahwa pengalaman batin,pengungkapan spiritual,dan intropeksi yang mendalam adalah cara yang mungkin untuk melakukan perubahan radikal,bukan hanya perubahan perilaku dari luar.dalam literature yang ditulis tentang transformasi spiritual ditemukan bahwa berpikir,menemukan hikmah,dan menjadi sadar beragama adalah factor penting dalam perubahan seseorang.⁷



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

⁷ Studi Fenomenologi Eksistensi, “TRANSFORMASI SPIRITUAL : Oleh : Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Master of Art (M . A .) Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam,” 2023.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang terkait dengan novel *Kun Fayakun* karya Andi Bombang telah ada di lakukan,diantaranya:

1. Muhammad Syarif Hidayatullah dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, pada tahun 2021. melakukan penelitian,dalam skripsinya yang berjudul “Dakwah melalui Novel *Kun Fayakun* karya Andi Bombing (Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure).” Penelitian ini membahas pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam novel *Kun Fayakun* karya Andi Bombang, yang dianalisis dengan teori Ferdinand de Saussure.⁸ Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan karena penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika frrdinand de Saussure ubtuk mengkaji pesan dakwah,sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan sufistik tasawuf falsafi Ibnu Arabi untuk menganalisis transformasi spiritual tokoh dalam novel *Kun Fayakun*.
2. Muhammad Syarif Hidayatullah dan Akhmad Rifai dari Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, pada tahun 2024 melakukan penelitian dengan judul “Analisis Semiotika dalam Novel *Kun Fayakun* karya Andi Bombang.” Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pesan akidah dalam novel *Kun Fayakun* dengan menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure, yang dapat menjadi acuan untuk menjadikan media tulis sebagai media yang bersaing dengan media lainnya serta dapat menambah penelitian dan pengetahuan mengenai teori semiotika dalam dunia dakwah.⁹ Perbedaannya dengan penelitian

⁸ Muhammad Syarif Hidayat Tullah, “Dakwah melalui novel kun fayakun karya andi bombang (analisis semiotika ferdinand de saussure),” 2021.

⁹ Muhammad Syarif Hidayatullah Dan Akhmad Rifai, “Analisis Semiotika Dalam Novel Kun Fayakun Karya Andi Bombang Analisis Semiotika Dalam Novel Kun Fayakun Karya Andi Bombang,” Nusantara : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 2024, <https://doi.org/https://doi.org/10.31604/nusantara>.

penulis terletak pada tujuan analisis, dimana penelitian ini bertujuan menemukan pesan akidah, sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk memahami prose kesadaran metafisis dan pengalaman batin tokoh utama.

3. Rendi dan Setya dari Universitas Negeri Surabaya, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, pada tahun 2020 menulis artikel penelitian dengan judul “Novel *Kun Fayakun* Karya Andi Bombang: Kajian Estetika Profetik.” Penelitian ini membahas mengenai etika-etika yang terdapat dalam estetika profetik dalam novel *Kun Fayakun* karya Andi Bombang yang dianalisis berdasarkan etika dalam kehidupan sehari-hari seperti memanusiakan manusia, etika terbebasnya manusia dari masalah duniawi, dan etika manusia dengan Allah.¹⁰ Adapun perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian Rendi dan Setya memusatkan kajian pada dimensi etika sosial, sementara penelitian yang akan penulis lakukan mengkaji dinamika kesadaran spiritual dan pencapaian insan kamil dalam kerangka tasawuf falsafi.
4. Studi Dewi Nur Asiyah tentang "Pandangan Ibnu al-'Arabi Mengenai Wahdat al-Wujud dan Konsep Kebahagiaan", yang diterbitkan dalam Jurnal Spiritualita, Vol.5No.2, halaman 73–82. Kajian ini menyelidiki konsep kesatuan wujud, atau wahdat al-wujud, yang dianut oleh Ibnu 'Arabi, dan landasannya dengan cara mencapai kebahagiaan spiritual. Asiyah menegaskan melalui metode analisis deskriptif-filosofis bahwa kesadaran akan kesatuan eksistensial antara manusia dan Tuhan adalah satu-satunya cara untuk mencapai kebahagiaan hakiki. Penelitian ini relevan untuk skripsi karena ia menjelaskan ajaran metafisik Ibnu 'Arabi sebagai struktur spiritual yang mendorong orang untuk menyatu dengan sumber wujud. Pemahaman ini, dalam konteks novel *Kun Fayakun*, membantu menjelaskan tahapan

¹⁰ Rendi Budi Kartika dan Setya Yuwana Sudikan, “Novel *Kun Fayakun* Karya Andi Bombang: Kajian Estetika Profetik,” *Bapala* 7, no. 2 (2020): 1–9, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/33693>.

perjalanan spiritual tokoh utama, yang berjalan dari keterpisahan menuju kesadaran ilahi.¹¹ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah bahwa penelitian aisyah mengkaji pemikiran Ibnu Arabi pada tataran konseptual-filosofis, sedangkan penelitian penulis mengkaji implementasi pemikiran tersebut dalam representasi sastra.

5. Dzulfikar Akbar Romadlon, Nur Hadi Ihsan, dan Istikomah dari Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, pada tahun 2020 menerbitkan penelitian berjudul “Ibnu ‘Arabi tentang Wahdatul Wujud dan Kaitannya dengan Konsep Af‘al al-‘Ibad” dalam *Jurnal Tsaqafah* Vol. 16 No. 2. Penelitian ini menekankan hubungan antara doktrin Ibnu ‘Arabi tentang konsep perbuatan manusia (af‘al al-‘ibad). Kajian ini menemukan bahwa kehendak Ilahi dalam realitas empiris adalah manifestasi dari setiap tindakan manusia. Hal ini dicapai dengan menggunakan pendekatan analisis teks dan filsafat Islam klasik. Penelitian ini memberikan dasar epistemologis untuk penelitian Kajian karena semua tindakan karakter utama novel, seperti dosa, taubat, dan pencerahan, dapat dianggap sebagai bagian dari “tajalli” (penampakan Tuhan) dalam kesadaran manusia. Oleh karena itu, penyelidikan ini membantu memperkuat unsur filsafat eksistensial dalam pembacaan karya sufistik.¹² Perbedaannya dengan penelitian penulis terletak pada wilayah kajian, dimana penelitian ini bergerak dalam ranah teologi dan konsep perbuatan manusia, sementara penelitian yang akan penulis lakukan bergerak dalam ranah sastra dan pengalaman spiritual tokoh fiktif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

¹¹ Dewi Nur Asiyah, “Pandangan Ibn Al-Arabi Mengenai Wahdat Al-Wujud dan Konsep Kebahagiaan,” *Spiritualita* 5, no. 2 (2022): 73–82.

¹² Nur Ihsan, “Ibn Arabi on Wahdatul Wujud and its relation to the Concept of Af‘al al-‘Ibad,” *TSAQAFAH* 16, no. 2, hlm. 197

F. Landasan Teori

Penelitian ini melihat transformasi karakter utama dalam Novel *Kun Fayakun* karya Andi Bombang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kerangka teori tasawuf Ibnu Arabi yang dikenal sebagai Al Syekh Al Akbar, atau guru agung yang lahir pada tahun 1165-1240 M, dan merupakan salah satu tokoh paling penting dalam sastra falsafah sufi. Melalui konsep-konsep yang rumit, pemikirannya menekankan dimensi batin keberagaman yang melampaui syariat formal. Kajian ini akan membahas empat konsep utama dalam filsafatnya yakni, *wahdat al wujud* (kesatuan wujud), *Insan kamil* (manusia sempurna), dan *hubb al ilahi* (cinta ilahi). Ketiganya sangat penting untuk memahami perjalanan spiritual manusia dari kemerosotan menuju kesempurnaan.¹³

1. Pertama, konsep kesatuan wujud atau *wahdatul wujud* menyatakan bahwa Tuhan adalah sumber dari semua eksistensi, dan tidak ada kenyataan yang sebenarnya kecuali Allah. Menurut Ibnu Arabi alam semesta dan seisinya hanyalah manifestasi (tajalli) dari satu keberadaan ilahi. Untuk membaca transformasi tokoh utama dalam Novel *Kun Fayakun*, penting untuk memahami pemahaman ini. Dalam novel ini pergeseran dari dunia kesadaran premanisme menuju kesadaran religius menandai keterhubungan dirinya dengan realitas ilahi. Oleh karena itu, pengalaman karakter yang awalnya hidup di dunia dosa dipahami sebagai tahap keterhijaban dari wujud sejati. Tirai ini diangkat ketika karakter menyadari kehadiran Tuhan dalam hidupnya.¹⁴
2. Kedua, pandangan Ibnu Arabi tentang *insan kamil* atau manusia sempurna sangat penting. *Insan kamil* didefinisikan sebagai seseorang yang berhasil memanfaatkan seluruh kekuatan spiritualnya sehingga menjadi representasi

¹³ Ibnu Chudzaifah, Muh. Muhyiddin, dan Afroh Nailil Hikmah, "Konsep Ketuhanan Perspektif Ibn Arabi," *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 14, no. 1 (2022): 155–70,

¹⁴ Dzulfikar Akbar Romadlon, Nur Hadi Ihsan, dan Istikomah Istikomah, "Ibn Arabi on Wahdatul Wujud and its Relation to The Concept of Af'alul 'Ibad," *Tsaqafah* 16, no. 2 (2020)

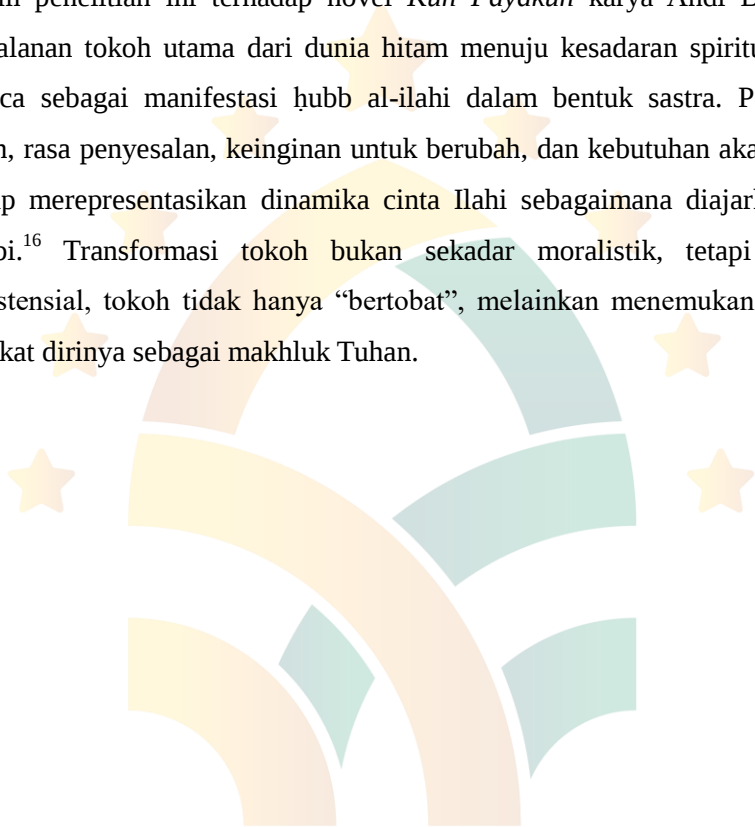
dari nama nama dan sifat sifat allah. Penelitian ini menggambarkan transformasi tokoh utama dari jagal preman menjadi mursyid dalam perjalanan menuju insan kamil. Setelah menempuh proses panjang pertobatan dan pengalaman mistiris, karakter yang awalnya tenggelam dalam kekerasan dan dosa menjadi pembimbing spiritual bagi orang lain. Dalam konteks ini ibn arabi menggambarkan Novel *Kun Fayakun* sebagai kisah perjalanan menuju kesempurnaan yang menempatkan manusia sebagai mediator antara tuhan dan alam semesta.¹⁵

3. KeTiga, Dalam cara berpikir Ibnu Arabi, cinta kepada Tuhan (*ḥubb al-ilahi*) bukan hanya perasaan yang berhubungan dengan agama, tetapi merupakan prinsip metafisika yang menjadi dasar hubungan antara Tuhan dan manusia. Cinta dipahami sebagai penyebab asli dari penciptaan alam semesta, karena Tuhan menginginkan diri-Nya dikenal, dan oleh karena itu menciptakan makhluk sebagai cara untuk menampilkan Diri-Nya. Dengan demikian, hubungan manusia dengan Tuhan tidak dimulai dari rasa takut atau hanya kepatuhan terhadap peraturan, melainkan dari hubungan cinta yang ada sejak awal. Menurut pandangan Ibnu Arabī, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mencintai, yang secara alami berusaha mencari sumber keberadaannya. Dorongan ini muncul dalam berbagai bentuk: kegelisahan di dalam hati, rasa hampa akan makna, dan mencari jalan spiritual, yang semuanya pada dasarnya adalah wujud rindu kepada Tuhan sebagai asal dan tujuan hidup yang sebenarnya.

Selain itu, Ibnu Arabi mengatakan bahwa proses pengenalan spiritual memungkinkan manusia untuk memiliki cinta kepada Tuhan. Cinta ini ditujukan tidak hanya kepada Tuhan. sebenarnya, itu berasal dari kasih sayang Tuhan kepada manusia. Dengan kesadaran ini, manusia mengubah cara hidup mereka. Mereka tidak lagi memandang penderitaan sebagai hukuman, namun sebagai sarana untuk memperbaiki hati mereka, kesalahan

¹⁵ Chudzaifah, Muhyiddin, dan Hikmah, "Konsep Ketuhanan Perspektif Ibn Arabi."

tidak lagi dianggap sebagai kehancuran, melainkan sebagai jalan untuk kembali kepada Tuhan. Konsep inilah yang menjadi pisau analisis utama dalam penelitian ini terhadap novel *Kun Fayakun* karya Andi Bombang. Perjalanan tokoh utama dari dunia hitam menuju kesadaran spiritual dapat dibaca sebagai manifestasi ḥubb al-ilahi dalam bentuk sastra. Perubahan batin, rasa penyesalan, keinginan untuk berubah, dan kebutuhan akan makna hidup merepresentasikan dinamika cinta Ilahi sebagaimana diajarkan Ibnu Arabi.¹⁶ Transformasi tokoh bukan sekadar moralistik, tetapi bersifat eksistensial, tokoh tidak hanya “bertobat”, melainkan menemukan kembali hakikat dirinya sebagai makhluk Tuhan.

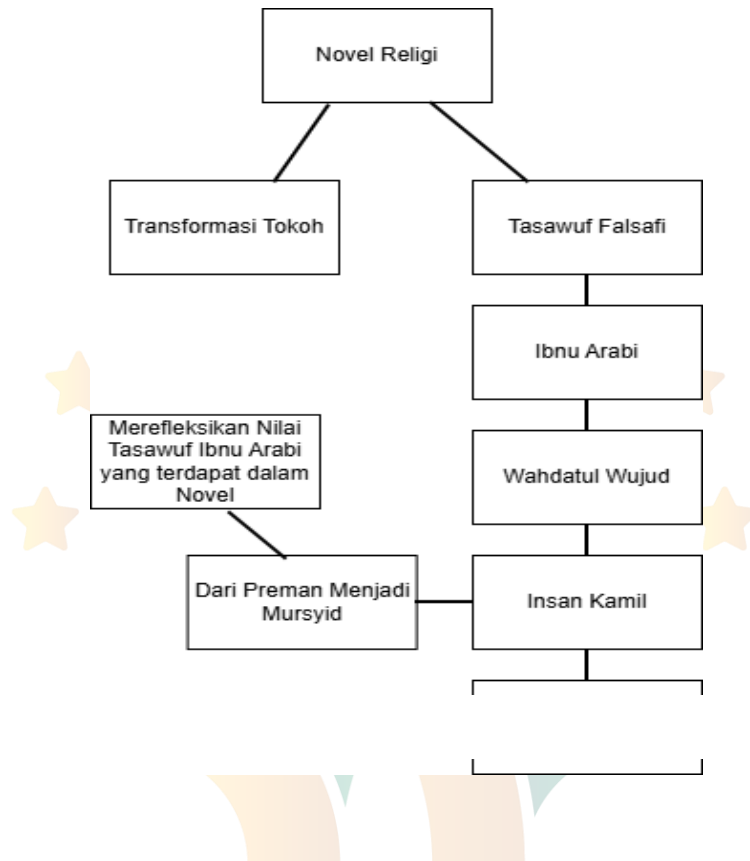


UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

¹⁶ Nihayatul Husna, “Konsep Al-Ḥubb Al-Ilāhī: Studi Analisis Terhadap Pemikiran Ibn ‘Arabī Dalam Kitab Al-Futūḥā Almakkiyyah,” *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 8 No. (2022).

Gambar 1.1 Kerangka Teori dan Pemikiran



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan atau penelitian literatur, yang merupakan rangkaian kegiatan terkait dengan pengumpulan data dari sumber-sumber buku referensi, buku teks, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, dokumen, serta sumber lainnya. Dalam proses ini, data diperoleh melalui membaca, mencatat, serta mengolah bahan-bahan yang relevan dengan tujuan penelitian.¹⁷

Kepustakaan penelitian mencakup teori-teori yang terkait dengan topik penelitian. Pengkajian konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama artikel-artikel yang ditulis dalam banyak jurnal ilmiah. Teori substantif, yaitu teori yang lebih spesifik untuk subjek yang akan diteliti, digunakan dalam kajian kepustakaan untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar kajian penelitian untuk melihat fenomena secara sistematis melalui spesifikasi hubungan antara variabel, sehingga berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.¹⁸

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sufistik sebagai kerangka analitis utama untuk menafsirkan novel Kun Fayakun karya Andi Bombang. Pendekatan sufistik memandang karya sastra bukan semata sebagai teks ektetik, melainkan sebagai teks spiritual yang merepresentasikan pengalaman batin manusia dalam relasinya dengan Tuhan. Dalam tradisi tasawuf, realitas tidak hanya dipahami pada tingkat lahiriah (zahir), tetapi juga pada tingkat batiniah (batin) yang mengandung makna metafisis dan spiritual.

¹⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: , (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3

¹⁸ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, & Dan Mudah Dipahami*, (Yogyakarta : Pt. Pustaka Baru, 2014), hlm. 57

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan sufistik digunakan untuk membaca perjalanan tokoh utama dalam novel Kun Fayakun bukan hanya perubahan moral atau sosial, melainkan sebagai proses transformasi spiritual dan ontologis. Perubahan tokoh dari kehidupan hitam menuju kesadaran religius dibaca sebagai perjalanan kesadaran dari keterpisahan menuju penyatuan spiritual dengan Tuhan.

William C. Chittick menjelaskan pemikiran metafisika Ibnu Arabi secara sistematis dalam karyanya *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination* (1989). Dalam buku tersebut Chittick menegaskan bahwa dalam pemikiran Ibnu Arabi, manusia bukan sekedar makhluk biologis, akan tetapi makhluk metafisis yang memiliki potensi untuk mencerinkan nama-nama dan sifat Allah. Oleh karena itu, perubahan spiritual manusia tidak dipahami sebagai proses etis semata, tetapi juga sebagai realisasi potensi ketuhanan dalam diri manusia.¹⁹

Dengan demikian, pendekatan sufistik dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dimensi batin yang tersembunyi di balik struktur naratif novel, sehingga karya sastra tidak hanya dipahami dalam kerangka estetika, tetapi juga dalam horizon spiritual dan metafisis Islam.

3. Sumber Data

Sumber data dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yakni data primer dan data sekunder.

- a. Data primer yang menjadi objek pokok dalam penelitian ini adalah Novel “Kun Fayakun” karya Andi Bombang, yang diterbitkan oleh DIVA press pada tahun 2019.²⁰

¹⁹ William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge*, Albany: SUNY Press, 1989.

²⁰ Andi Bombang, *Kun Fayakun*.

- b. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan untuk tujuan lain selain menyelesaikan masalah yang dihadapi. data ini diambil dari artikel literature dan situs web yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

4. Metode Analisis Konten

Penelitian ini menggunakan metode Analisis Konten (Content Analysis) sebagai teknik utama dalam analisis data. Metode ini dipilih karena objek penelitian berupa teks sastra, yaitu novel Kun Fayakun karya Andi Bombang yang mengandung makna simbolik, refleksi spiritual, serta pemikiran filosofis yang tidak dapat dipahami hanya melalui pembacaan literal. Oleh karena itu, analisis konten digunakan untuk mengungkap struktur makna yang tersembunyi dalam teks sastra hubungan antara narasi novel dan konsep tasawuf falsafi Ibnu Arabi.

Analisis konten merupakan teknik penelitian yang digunakan untuk menarik kesimpulan berdasarkan analisis sistematis terhadap pesan yang terkandung dalam teks. Menurut Klaus Krippendorff dalam bukunya yang berjudul *Content Analysis: An Introduction to its methodology* (2018) menjelaskan, analisis konteks adalah “a research technique for making replicable and valid inferences from texts to the contexts of their use.” Pernyataan ini menegaskan bahwa analisis konten tidak hanya tidak sekedar memeriksa isi teks secara permukaan, tetapi juga menempatkan teks dalam konteks makna dan fungsinya.²¹

Dalam penelitian ini, analisis konten secara kualitatif interpretatif, bukan kuantitatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (2020). Yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna suatu fenomena berdasarkan sudut pandang subjek dan konteks yang melingkupinya, bukan berdasarkan angka atau statistik.²² Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah

²¹ Klaus krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (New York: Sage Publications, n.d.)

²² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, 2020.

pada makna laten(makna batin) dari teks novel,bukan pada frekuensi kemunculan kata atau tema. Dengan menggunakan metode analisis konten, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan dimensi batiniah novel Kun Fayakun secara komprehensif,serta membuktikan bahwa karya sastra dapat berfungsi sebagai medium refleksi spiritual dalam kajian filsafat islam.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling penting dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. sumber data adalah subjek atau objek yang menjadi focus penelitian,dari mana data tersebut di peroleh.²³ Tanpa memahami teknik pengumpulan data,peneliti tidak akan bisa mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditentukan.²⁴

Karena jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research), maka pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Metode ini melibatkan mencari, memilih, menyajikan,dan menganalisis data dari literature atau sumber sumber yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi sebelumnya.Dokumen dapat berupa tulisan,gambar,atau karya karya penting seseorang,seperti sejarah kehidupan,biografi,foto,dan berbagai bentuk lainnya.²⁵

6. Teknik Analisis

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

²³ Johni Dimiyati, Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya pada pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), hlm. 39

²⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung:Alfabeta, 2010), hlm. 308

²⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung:Alfabeta, 2010), hlm. 309

a. Reduksi data

Tahapan ini dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data dari hasil pembacaan novel. Data yang tidak relevan dengan nilai tasawuf falsafi Ibn „Arabi dieliminasi, sementara data yang menunjukkan makna sufistik disusun dalam kategori tertentu. Reduksi data membantu peneliti menemukan pola dan tema utama seperti proses taubat, kesadaran ilahi, dan transformasi spiritual tokoh utama.

b. Penyajian data

Setelah reduksi, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel kategorisasi yang memuat kutipan teks serta interpretasi maknanya. Penyajian ini bertujuan agar peneliti dapat memahami hubungan antar konsep seperti antara insan kamil dengan hubb al ilahi. Miles dan Huberman (dalam Qomaruddin, 2024) menyatakan bahwa penyajian data membantu peneliti melihat keseluruhan pola dan merencanakan langkah analisis berikutnya.²⁶

c. Penarikan kesimpulan

Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola dan tema yang muncul. Kesimpulan bersifat sementara selama proses analisis, kemudian diverifikasi melalui pengkajian ulang terhadap data dan teori tasawuf falsafi Ibn „Arabi. Menurut Sugiyono (2020), kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat terbuka untuk revisi jika ditemukan bukti baru yang lebih kuat. Proses analisis ini dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan, mulai dari pengumpulan data hingga interpretasi akhir, sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman bahwa “analisis data kualitatif bersifat terus-menerus, di mana kegiatan

²⁶ Spradley dan Miles Huberman, “Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif,” *Journal of Management, Accounting and Administration* 1, no. 2 (2024): 77.

reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan berlangsung secara simultan.²⁷



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**

²⁷ Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin” 17, no. 33 (2018): 81–95.

H. Sistematika Pembahasan

BAB I. Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian (teoritis dan praktis), kerangka teori dan kerangka pikir, Metodologi penelitian (jenis penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data dan sumber data), Literatur Review, sistematika Pembahasan.

BAB II. Bab ini membahas objek material yakni novel *kun fayakun*, serta menjawab rumusan masalah nomor 1 dan 2.

BAB III. Bab ini membahas objek formal, yakni teori atau konsep Ibnu Arabi yang dipakai sebagai pisau analisis.

BAB IV. Bab ini membahas Rumusan Masalah ketiga, yang merupakan inti dari penelitian ini, yaitu menjelaskan bagaimana transformasi tokoh utama dari seorang preman menjadi mursyid dapat dianalisis menggunakan konsep tasawuf falsafi Ibnu Arabi.

BAB V. Penutup, Bab terakhir berisi kesimpulan, saran-saran atau rekomendasi. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian.

UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON